**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* + - 1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses memproduksi sistem, nilai dan budaya ke arah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual siswa. Dalam lembaga formal proses reproduksi nilai dan budaya ini dilakukan terutama dengan mediasi proses belajar mengajar sejumlah mata pelajaran di kelas. Salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam pendidikan wawasan, keterampilan dan sikap ilmiah sejak dini bagi anak adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dan segala isinya.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan suatu pembelajaran yang dapat menambah pengetahuan siswa tentang alam sekitarnya, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan. Hal itu sesuai dalam kurikulum 2007 (BSNP, 2007: 139) mengemukakan bahwa:

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

1

Pendidikan IPA di sekolah dasar juga merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah kepada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Sehubungan dengan itu Abruscato, (Patta dan Ratna, 2011: 2) mengemukakan bahwa ”tujuan pembelajaran IPA diajarkan di kelas dapat (1) mengembangkan kognitif siswa, (2) mengembangkan afektif siswa, (3) mengembangkan psikomotorik siswa, (4) mengembangkan kreativitas siswa, serta (5) melatih siswa berpikir kritis”. Selain itu, dalam kurikulum 2007 (BSNP, 2007: 140) dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran IPA untuk tingkat sekolah dasar adalah:

(1). Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanya, (2).mengembangkan pengetahuan konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, (6) menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturanya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagi dasar untuk melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas tampak bahwa pendidikan IPA di sekolah dasar sangatlah penting. Olehnya itu seorang guru perlu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran IPA dengan efektif dan efisien, agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai, dengan menerapkan berbagai strategi, metode dan pendekatan mengajar yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan siswa.

Penciptaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan belajar siswa. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, guru diharapkan menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif, kreatif, dan bermakna bagi siswa, dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami prinsip dan konsep IPA, sehingga siswa sendiri yang menemukan prinsip dan konsep IPA tersebut, melalui proses pengkonstruksian pemikiran mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan yang dikemukan oleh Piaget (Suprijono, 2009: 32) yang mengemukakan bahwa:

Pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Sebab sejak manusia dilahirkan ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecapan, pendengaran, penglihatan, dan indra-indra lainnya hingga pada saat dewasa keingintahuannya secara terus menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya.

Proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah, sehingga dapat memberikan kesan bermakna bagi siswa, karena siswa tidak merasa diberi tahu melainkan mencari tahu sendiri konsep dan prinsip IPA tersebut melalui kegiatan memanipulasi alat peraga, serta melalui proses pengkonstruksian pemikiran mereka sendiri. Dengan begitu siswa dapat lebih memahami materi IPA yang diajarkan oleh guru sehingga akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2007 untuk mata palajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V, mencantumkan ada beberapa kajian materi yang harus dapat dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Salah satu kajian materi tersebut adalah sifat-sifat cahaya. Dimana konsep materi tersebut sangat dekat dengan lingkungan keseharian siswa. Oleh karena itu siswa harus dapat memahami materi tersebut dengan baik agar dapat diterapkannya dalam memahami fenomena-fenomena alam yang terjadi di lingkungan keseharian siswa.

Kenyataan yang terjadi di kelas V SD Negeri Gunung Sari I kecamatan Rappocini kota Makassar, menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep IPA masih tergolong rendah. Hal ini berdasarkan dari nilai hasil ujian akhir semester I (satu) untuk mata pelajaran IPA menunjukkan bahwa dari 28 siswa, diantaranya ada 12 siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 68 sesuai yang ditetapkan oleh sekolah tersebut. Sehingga ini membuktikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPA yang diajarkan oleh guru.

Data hasil observasi selama pembelajaran IPA berlangsung ditemukan bahwa guru dalam pembelajaran cenderung kurang memvariasikan metode ceramah, sehingga hanya siswa tertentu saja yang memahami materi. Guru juga kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan kurang melibatkan siswa secara langsung dalam proses penemuan konsep materi yang diajarkan dengan memanipulasi alat peraga, yang pada dasarnya konsep tersebut sangat dekat dengan lingkungan keseharian siswa, sehingga mengakibatkan pemahaman dan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Penulis juga melakukan wawancara pada tanggal 12 November 2013 kepada Ibu Rosmina, S.Pd sebagai guru kelas V sekaligus sebagai guru IPA. Dari data hasil wawancara dengan guru, terungkap bahwa guru beranggapan jika menggunakan metode lain dalam pembelajaran, serta jika melibatkan siswa secara langsung dalam memahami materi dengan memanipulasi alat peraga akan sulit mengefisienkan waktu, sementara waktu mengajar mereka terbatas. Guru juga beranggapan bahwa materi untuk kelas V semester II agak sulit karena ada beberapa kompetensi dasar yang mengharuskan penggunaan alat peraga, sementara guru belum menguasai cara penggunaan alat peraga tersebut.

Berdasarkan beberapa temuan di atas, hal itulah yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep IPA sehingga berdampak pada hasil belajar yang rendah. Jika masalah tersebut dibiarkan berlarut-larut akan berdampak buruk bagi mutu dan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar. Khususnya akan berdampak buruk bagi kemajuan belajar siswa terhadap materi yang seharusnya disajikan melalui demonstrasi. Oleh karena itu penulis bersama guru bermaksud mengatasi masalah tersebut di atas dengan menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA. Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi sehingga hasil belajarnya pun akan meningkat. Sehubungan dengan itu Djamarah (2002: 102) mengemukakan bahwa:

Metode demonstrasi adalah cara menyajikan pelajaran ataupun bahan dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang juga tidak luput disertai dengan penjelasan lisan atau dengan kata lain metode ceramah sehingga dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi.

Adapun menurut Syaiful (2003: 210) mengemukakan bahwa “metode demonstrasi adalah sebagai cara pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya”.

Berdasarkan pendapat di atas proses belajar mengajar menggunakan metode demonstrasi sangat menunjang proses interaksi belajar mengajar di kelas. Dengan menggunakan metode demonstrasi perhatian siswa lebih dapat terpusat pada pelajaran yang sedang diberikan. Adapun kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan dapat dilihat dari contoh kongkrit, sehingga proses penerimaan siswa akan lebih berkesan secara mendalam. Dengan menggunakan metode demonstrasi siswa dapat berpartisipasi aktif, dan memperoleh pengalaman langsung, serta dapat mengembangkan kecakapannya, sehingga siswa dapat lebih memahami dengan baik materi pelajaran yang diajarkan dan berdampak pada hasil belajar yang meningkat.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis bermaksud mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada Siswa Kelas V SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar”.

* + - 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas V SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar ?

* + - 1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk memperbaiki proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas V SD Negeri Gunung Sari I melalui penerapan metode demonstrasi sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam melalui penerapan metode demonstrasi pada siswa kelas V SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
   * + 1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademisi/lembaga pendidikan, yaitu menjadi bahan informasi dan masukan tentang pentingnya metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa.
3. Bagi peneliti, yaitu sebagai bahan informasi dan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut, terutama penelitian yang relevan dengan penelitian ini.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru
6. Memperbaiki pembelajaran yang dikelola.
7. Membantu guru berkembang secara professional.
8. Sebagai acuan memperbaiki proses pembelajaran dan landasan meningkatkan proses pembelajaran di kelas.
9. Bagi siswa
10. Meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran.
11. Meningkatkan hasil belajar siswa.
12. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran
13. Bagi sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu untuk memperkenalkan suatu alternatif belajar dimana siswa menemukan dan mencari sendiri materi yang dipelajari dengan menggunakan metode demonstrasi yang diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa yang akhirnya akan berpengaruh baik pada proses dan hasil belajar IPA secara umum.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Hakikat Metode Demonstrasi**
3. **Pengertian Metode demonstrasi**

Metode demonstrasi berasal dari kata metode dan demonstarsi. Metode berasal dari bahasa Yunani *“methodos”* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut Winataputra (2005: 17) mengatakan bahwa “metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menyajikan dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau cara melakukan sesuatu untuk mempertunjukan proses tertentu”.

Menurut Djamarah (2002: 102) bahwa:

Metode demonstrasi adalah cara menyajikan bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

Menurut (Syah, 2000) bahwa:

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

9

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi pelajaran kepada siswanya melalui penjelasan lisan yang disertai dengan pertunjukan atau peragaaan sesuatu secara langsung dengan menggunakan alat bantu baik bersifat sebenarnya maupun tiruan. Dengan metode demonstrasi proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan dan mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pembelajaran berlangsung.

Ada beberapa karakteristik metode demonstrasi menurut Winatapura (2005: 18) adalah sebagi berikut:

(1) Mempertunjukkan objek sebenarnya. (2) ada proses peniruan. (3) ada alat bantu yang digunakan. (4) memerlukan tempat yang strategis yang memungkinkan seluruh siswa aktif. (5) dapat guru siswa yang melakukanya.

1. **Kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi**

Metode demonstrasi juga mempunyai empat kelebihan. Djamarah (2002: 102) yakni:

(1) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkrit, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman cecara kata-kata atau kalimat) (2) siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, (3) proses pengajaran lebih menarik, (4) siwa dirancang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencobah melakukan sendiri.

Menurut Syaiful (2003: 211) metode demonstrasi mempunyai kebaikan-kebaikan antara lain:

(1) Perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti, (2) dapat membimbing peserta didik ke arah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama, (3) ekonomis dalam jam pelajaran di sekolah dan ekonomis dalam waktu yang panjang dapat diperlihatkan melalui demonstrasi dengan waktu yang pendek, (4) dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan, (5) karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan ketarangan-keterangan yang banyak, (6) beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan atau keraguan dapat diperjelas pada saat proses demonstrasi.

Sementara itu, kekurangan dari metode demonstrasi menurut Syaiful (2003: 212) meliputi:

(1) Derajat visibilitasnya kurang, peserta didik tidak dapat melihat atau mengamati keseluruhan benda atau peristiwa yang didemonstrasikan kadang-kadang terjadiperubahan yang tidak terkontrol, (2) Untuk mengadakan demonstrasi digunakan ala-alat yang khusus, kadang-kadang alat itu susah didapat. Demonstrasi merupakan metode yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati secara seksama. (3) Dalam mengadakan pengamatan terhadap hal-hal yang didemonstrasikan diperlukan pemusatan perhatian. Dalam hal ini banyak diabaikan leh peserta didik. (4) Tidak semua hal dapatdidemonstrasikan di kelas. (5) Memerlukan banyak waku sedangkan hasilnya kadang-kadang sangat minimum. (6) Kadang-kadang hal yang didemonstrasikan di kelas akan berbeda jika proses itu didemonstrasikan dalam situasi nyata atau sebenarnya. (7) Agar demonstrasi mendapaptkan hasil yang baik diperlukan ketekitian dan kesabaran.

Berdasarkan pendapat di atas, kita dapat mengetahui kekurangan yang dimiliki oleh metode demonstrasi sehingga kita dapat menghindari hal-hal tersebut terulang kembali.

1. **Penggunaan Metode Demonstrasi**

Perkembangan mental peserta didik di sekolah antara lain meliputi kemampuan untuk bekerja secara abstraksi menuju konseptual. Implikasinya pada pembelajaran, harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode yang efektif dan bervariasi. Pembelajaran harus memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik.

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan aktivitas dan efisiensi pembelajaran. Salah satu metode yang dapat dipilih oleh guru adalah metode demonstrasi. Penggunaan metode demonstrasi ada dua macam: (1) demonstrasi oleh guru. Dimana guru memberikan pertunjukan contoh kepada siswa dalam mendemonstrasikan suatu masalah yang sesuai dengan materi pelajaran, (2) demonstrasi oleh siswa, siswa mendemonstrasikan kembali sesuai dengan apa yang telah didemonstrasikan oleh guru.

Metode demonstrasi biasanya berkenaan dengan tindakan-tindakan atau proses yang harus dilakukan, misalnya proses mengatur sesuatu, proses mengerjakan dan menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Adapun tujuan penggunaan metode demonstrasi ini menurut Syaiful (2003:211) yaitu:

(1) memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, (2) memusatkan perhatian siswa kepada proses belajar mengajar, (3) mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran dan penglihatan para peserta didik secara bersama-sama.

Kegiatan demonstrasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran menurut Djamarah (2005: 19) meliputi:

(a) mengemukakan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari yang akan didemonstrasikan, (b) memperkenalkan alat dan bahan yang akan didemonstrasikan (c) Pembagian kelompok siswa secara heterogen, (d) sebelum siswa melakukan kegiatan demonstrasi baik secara kelompok, maka terlebih dahulu guru memberikan arahan atau bimbingan dalam kegiatan demonstrasi, atau sebaiknya gurulah yang melakukan demonstrasi, terlebih dahulu, (e) Setiap kelompok siswa melaporkan hasil kegiatan demosntrasi, kemudian ditanggapi oleh kelompok lain dan (f) memberikan evaluasi (tes formatif) kepada siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, diperoleh bahwa metode demonstrasi sangat sesuai untuk digunakan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran dengan mudah.

1. **Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Ilmu Pengtahuan Alam membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Powler (Winataputra, 2005: 122) bahwa “IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen”. Sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, antara satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh. Sementara berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten. Selanjutnya Winataputra (2005: 123) mengemukakan bahwa “tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau mahluk hidup, tetapi merupakan cara kerja, cara berpikir dan cara memecahkan masalah”.

Kata “IPA” biasa diterjemahkan dengan ilmu pengetahuan alam yang berasal dari kata *natural* *science.* Natural artinya alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA yaitu ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

10

Pengertian lain yang juga sangat singkat tetapi bermakna adalah bahwa “IPA adalah proses yang sedang berlangsung dengan fokus pada pengembangan dan pengorganisasian pengetahuan” (Usman, 2006: 48).

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa (1) IPA atau sains adalah sejumlah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematik tentang dunia sekitar, (2) IPA atau sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses kegiatan tertentu, dan (3) IPA atau sains dicirikan oleh nilai-nilai atau sikap-sikap para ilmuwan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain, IPA adalah proses kegiatan yang dilakukan seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan sikap terhadap proses kegiatan tersebut.

Ilmu Pengetahuan Alam juga didasarkan pada pendekatan empiris dengan asumsi bahwa alam raya ini dapat dipelajari dan dipahami yang tidak semata-mata bergantung pada metode kualitas tetapi melalui proses tertentu, misalnya observasi, eksperimen, dan analisis rasional. Jadi IPA bukan hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan atau berbagai macam fakta yang dapat dihafal tetapi terdiri atas proses aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam yang belum dapat diterangkan. Patta (2006: 4) mengemukakan tiga karakteristik utama IPA yakni:

1. Memandang bahwa setiap orang mempunyai kewenangan untuk menjadi validitas (kesahihan) prinsip dan teori ilmiah.
2. Meskipun kelihatannya logis dan dapat dijelaskan secara hipotesis, teori dan prinsip hanya bersama jika sesuai dengan kenyataan yang ada.
3. Memberikan pengertian adanya hubungan antara fakta-fakta yang diobservasi yang memungkinkan penyusunan prediksi sebelum sampai pada kesimpulan.
4. Memberikan makna teori IPA bukanlah kebenaran yang akhir tetapi akan berubah atas dasar perangkat pendukung teori tersebut.

Susanto (2013: 167) mengemukakan bahwa:

Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap.

Jika dicermati ada dua aspek penting dari definisi tersebut yakni langkah-langkah yang ditempuh dalam memahami alam (proses IPA) dan pengetahuan yang dihasilkan berupa fakta, prinsip, konsep, dan teori (produk IPA). Atas dasar pola pikir tersebut, secara garis besarnya IPA memiliki tiga komponen, yaitu proses ilmiah (mengamati, mengklasifikasi, mereduksi, merancang, dan melaksanakan eksperimen), produk ilmiah (prinsip, konsep, hukum, dan teori), sikap ilmiah (ingin tahu, hati-hati, objektif, dan jujur).

1. **Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk membina dan menyiapkan peserta didik agar peserta didik tanggap dalam menghadapi lingkungannya. Selain membina dan menyiapkan peserta didik agar tanggap dalam menghadapi tantangan yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, tujuan IPA diajarkan di sekolah dasar menurut Badan Nasional Standar Pendidikan 2006 (Susanto: 171) , yaitu:

a.Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya; b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; c. mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; d. mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan; e. meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam; f. menungkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; g. memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Patta dan Ratna (2011: 18) mengemukakan :

Tujuan pendidikan IPA di SD, berorientasi pada teori hasil belajar yakni pada pencapaian IPA dari segi produk, proses, dan sikap keilmuan. Dari segi produk, siswa diharapkan dapat memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari; dari proses, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, gagasan, dan menerapkan konsep yang diperoleh untuk menjelaskan dan memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari; dan dari segi sikap dan nilai siswa diharapkan mempunyai minat untuk mempelajari benda-benda di lingkungannya, bersikap ingin tahu, tekun, kritis, mawas diri, bertanggung jawab dapat bekerja sama dan mandiri, serta mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar sehingga menyadari keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, diperoleh bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam memiliki tujuan yang sangat penting bagi siswa agar dapat menumbuhkan kecintaannya terhadap alam semesta.

1. **Fungsi Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Tingkat pendidikan sekolah dasar, bidang studi pendidikan IPA memiliki fungsi sebagai pemahaman mengenai konsep-konsep pendidikan IPA, sehingga siswa mampu menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Menurut Kurikulum Pendidikan Dasar (Depdikbud 1993/1994: 97) Mata Pelajaran IPA berfungsi untuk:

a.   Memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis dan perangai lingkungan alam dan lingkungan buatan yang berkaiatan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. b.   Mengembangkan keterampilan proses. c.   Mengembangkan wawasan, sikap dan nilai yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari.

d.  Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemajuan IPA dan teknologi dengan keadaan lingkungan di sekitarnya dan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. e.   Mengembangkan kemajuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Wynne Harlen (1987) dalam *Teaching and Learning* Premary *Science* menjelaskan sembilan sikap ilmiah yang harus dikembangkan sejak dini pada siswa sekolah dasar. Pengembangan sikap ilmiah ini bukan melalui ceramah melainkan dengan memunculkannya ketika siswa terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah. Kesembilan sikap tersebut adalah:

a. Sikap ingin tahu *(curiousity)*; b.Sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru (*originality*); c.sikap kerja sama *(cooperation*); d.sikap tidak putus asa *(perseverance*); e. sikap terbuka untuk menerima (*open-mindedness*); f.sikap mawas diri *(self critism*); g.sikap bertanggungjawab *(responsibility*); h.sikap berpikir bebas *(independence in thinking);* i.sikap kedisiplinan diri *(self discipline)*

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, Penulis menyimpulkan bahwa mata pelajaran IPA di sekolah dasar memiliki fungsi yang sangat penting untuk mengembangkan cakrawala berpikir siswa sehingga dapat menghasilkan para peserta didik yang berwawasan luas dan peduli dengan lingkungan sekitar.

1. **Ruang Lingkup Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Ruang lingkup mata pelajaran IPA meliputi dua aspek: (1) Kerja Ilmiah yang mencakup: penyelidikan/penelitian, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah, sikap dan nilai ilmiah. (2) pemahaman konsep dan penerapannya yang mencakup:

a.    Makhluk hidup dan proses kehidupannya yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya.

b.    Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, gas.

c.    Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.

d.   Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.

e.    IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat merupakan penerapan konsep IPA dan saling keterkaitannya dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat melalui pembuatan suatu karya teknologi sederhana termasuk merancang dan membuat.

**6. Hasil belajar IPA**

Hasil belajar adalah perubahan keterampilan dan kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian pengetahuan, dan apresiasi yang dikenal dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotorik melalui perbuatan belajar (Abror, 1993: 65). Sedangkan Hamalik (1990: 97) menyatakan bahwa “siswa dikatakan berhasil dalam belajarnya, apabila dapat mengembangkan kemampuan pengetahuan dan pengembangan sikap”. Pada bagian lain, Nawawi (1981: 10) mengemukakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Beberapa pendapat tersebut diatas menunjukkan bahwa hasil belajar adalah salah satu hasil ujian dalam proses pengajaran yang dilakukan secara formal. Tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai pelajaran di sekolah dinyatakan dengan symbol angka atau huruf dalam raport dan diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Pengukuran hasil belajar siswa diukur dari waktu ke waktu dan merupakan gabungan dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hasil belajar IPA tentu saja harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan IPA yang telah dicantumkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah dengan tidak melupakan hakikat IPA itu sendiri. Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran menggambarkan hasil belajar yang harus dimiliki siswa dan cara siswa memperoleh hasil belajar tersebut.

Adapun hasil belajar IPA dikelompokkan berdasarkan hakekat IPA itu sendiri yaitu sebagai produk dan proses. Hal ini didasarkan pada pendapat Hugerford **(**Bundu,2006**)** menyatakan bahwa IPA terbagi atas dua bagian yaitu: (a) *The Investigation* (proses) seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur meramalkan, dan menyimpulkan. (b) *The knowledge* (produk) seperti fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori IPA.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diartikan bahwa hasil belajar IPA di SD hendaknya mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Penguasaan produk ilmiah atau produk IPA yang mengacu pada seberapa besar siswa mengalami perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman tentang IPA baik berupa fakta, konsep, prinsip, hukum maupun teori.
2. Penguasaan proses ilmiah atau proses IPA mengacu pada sejauh mana siswa mengalami perubahan dalam kemampuan proses keilmuwan yang terdiri atas keterampilan proses IPA dasar dan keterampilan IPA terintegrasi. Untuk tingkat pendidikan dasar di SD, maka penguasaan proses IPA difokuskan pada keterampilan proses IPA dasar (*basic science process skills)* yang meliputi keterampilan mengamati (observasi), menggolongkan (klasifikasi), menghitung (kuantifikasi), meramalkan (prediksi), menyimpulkan (inferensi), dan mengkomunikasikan (komunikasi).
3. Penguasaan sikap ilmiah atau sikap IPA merujuk pada sejauh mana siswa mengalami perubahan dalam sikap dan sistim nilai dalam proses keilmuwan. Sikap ilmiah yang sangat penting dimiliki pada semua tingkatan pendidikan IPA adalah hasrat ingin tahu, menghargai kenyataan (fakta dan data), ingin menerima ketidakpastian, refleksi kritis dan hati-hati, tekun, ulet, tabah, kreatif untuk penemuan baru, berfikir terbuka, sensitif terhadap lingkungan sekitar, bekerja sama dengan orang lain. Gega (Bundu, 2006: 19) menyarankan bahwa pada tingkat pendidikan ada empat sikap yang perlu dikembangkan yakni sikap ingin tahu *(curiocity)*, penemuan *(inventiveness)*, berfikir kritis *(critical thinking)*, dan teguh pendirian *(persistence)*. Keempat sikap ini sebenarnya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya karena saling melengkapi.
4. Hasil belajar IPA SD adalah segenap perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa dalam bidang IPA sebagai hasil mengikuti proses pembelajaran IPA. Hasil belajar biasa dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari satu tes hasil belajar yang diadakan setelah selesai mengikuti suatu program pembelajaran. Hal ini sesuai dengan dimensi hasil belajar yang terdiri atas dimensi tipe isi (produk), dimensi tipe kinerja (proses), dan dimensi tipe

sikap (sikap ilmiah).

1. **Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar**

Kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar perlu dirancang dan dikelola agar berorientasi pada pengembangan potensi kreativitas anak. Ketika siswa masih berada pada level yang bawah, seharusnya mulai mengkondisikan dirinya untuk meningkatkan kemampuan kreativitasnya tanpa harus menunda-nundanya. Metode demonstrasi biasanya berkenaan dengan tindakan-tindakan atau proses yang harus dilakukan, misalnya proses mengatur sesuatu, proses menggunakan dan mengerjakan dan menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu perbandingan suatu cara dengan cara lain dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Agar pembelajaran dengan menggunkan metode demonstrasi berlangsung secara efektif, menurut Roestiyah (2001: 84) langkah-langkah yang dianjurkan adalah sebagai berikut:

(1) Guru harus mampu menyusun rumusan tujuan instruksional, agar dapat memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar, (2) pertimbangan baik-baik apakah pilihan teknik anda mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah anda rumuskan, (3) amatilah apakah jumlah siswa memberikan kesempatan untuk suatu demonstrasi yang berhasil, bila tidak anda harus mengambil kebijaksanaan lain, (4) apakah anda telah meneliti alat-lata dan bahan-bahan yang digunakan mengenai jumlah, kondisi, dan tempatnya. Juga anda perlu mengenal baik-baik atau telah mencobah terlebih dahulu, agar demonstrasi itu berhasil, (5) harus sudah menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan, (6) apakah tersedia waktu yang cukup, sehingga anda dapat memberi keterangan bila perlu, dan siswa bisa bertanya. (7) selama demonstrasi berlangsung guru harus member kesempatan pada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya, (8) anda perlu mengadakan evaluasi apakah demonstrasi yang anda lakukan itu berhasil, bila perlu demonstrasi bisa diulang.

Kegiatan demonstrasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran menurut Djamarah (2005: 19) meliputi:

(a) mengemukakan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari yang akan didemonstrasikan, (b) memperkenalkan alat dan bahan yang akan didemonstrasikan (c) Pembagian kelompok siswa secara heterogen, (d) sebelum siswa melakukan kegiatan demonstrasi baik secara kelompok, maka terlebih dahulu guru memberikan arahan atau bimbingan dalam kegiatan demonstrasi, atau sebaiknya gurulah yang melakukan demonstrasi, terlebih dahulu, (e) Setiap kelompok siswa melaporkan hasil kegiatan demosntrasi, kemudian ditanggapi oleh kelompok lain dan (f) memberikan evaluasi (tes formatif) kepada siswa.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut di atas, maka tahapan pembelajaran materi cahaya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dengan menggunakan metode demonstrasi dapat diajarkan sebagai berikut:

1. Kegiatan awal

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini yakni:

1. Mempersiapkan alat-alat seperti cermin dan alat tulis menulis yang digunakan untuk kepentingan demonstrasi.
2. Mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan metode demonstrasi yaitu mengetahui sifat-sifat cahaya.
3. Mengemukakan langkah-langkah yang akan dilakukan selama kegiatan pembelajaran dengan metode demonstrasi.
4. Kegiatan inti
5. Guru mengemukakan materi pelajaran tentang cahaya dalam kehidupan sehari-hari yang akan didemonstrasikan.
6. Guru memperkenalkan alat dan bahan yang akan didemonstrasikan seperti cermin dan alat tulis menulis.
7. Pembagian kelompok, hal ini siswa dibagi menjadi 6 kelompok secara heterogen.
8. Sebelum siswa melakukan kegiatan demonstrasi, maka guru yang melakukan demonstrasi terlebih dahulu.
9. Setiap kelompok siswa melaporkan hasil kegiatan demosntrasi, kemudian ditanggapi oleh kelompok lain.
10. Memberikan evaluasi (tes formatif) kepada siswa.
11. Kegiatan akhir
12. Menyimpulkan materi pelajaran
13. Guru menyampaikan pesan-pesan moral
14. Tindak lanjut.
15. **Kerangka Pikir**

Kerangka pikir peneliti dibangun dari rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Terdapat beberapa aspek yang menyebabkan permasalahan yaitu aspek guru dan aspek siswa. Dalam proses belajar mengajar guru kurang menggunakan peragaan dalam pembelajaran, juga penggunaan metode ceramah yang monoton atau kurang bervariasi, serta kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan aspek siswa yaitu siswa kurang memahami materi yang diajarkan, juga siswa cenderung merasa bosan dengan pembelajaran, serta cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan metode demonstrasi. Untuk lebih jelasnya, maka disusunlah kerangka pikir yang disajikan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut:

**Pembelajaran IPA di SD Negeri Gunung Sari I**

**Aspek siswa**

* Kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan
* Cenderung merasa bosan dengan pembelajarana
* Cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung

**Aspek guru**

* Kurang menggunakan peragaan dalam pembelajaran
* Metode ceramah yang monoton atau kurang bervariasi
* Kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran

Hasil belajar IPA rendah

**Metode Demonstrasi**

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru memperkenalkan alat atau bahan yang diperlukan untuk demonstrasi
3. Pembagian kelompok secara heterogen
4. Guru melakukan demonstrasi
5. Siswa melakukan demonstrasi
6. Tiap siswa mengemukakan hasil analisanya dan ditanggapi oleh kelompok lain.
7. Guru memberikan evaluasi.

**Hasil Belajar IPA Meningkat**

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir dan teori yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis penelitian dirumuskan bahwa, “jika diterapkan metode demonstrasi, maka hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas V SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat meningkat”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif terhadap hasil belajar IPA. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis mengumpulkan data yang sebenarnya sesuai dengan kejadian di lapangan dalam hal ini di kelas V SD Negeri Gunung Sari I kota Makassar kecamatan Rappocini. Sehingga, data tersebut bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran atau deskriptif suatu keadaaan secara obyektif.

1. **Jenis penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kemmis dan Taggart yang menyatakan bahwa “proses penelitian dalam tindakan ini merupakan sebuah siklus atau proses daur ulang yang terdiri dari empat aspek fundamental”. Diawali dari aspek mengembangkan perencanaan kemudian melakukan tindakan perencanaan, observasi/pengamatan terhadap tindakan, evaluasi dan diakhiri dengan melakukan refleksi.

Manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu perbaikan mutu, proses, dan hasil pembelajaran antara lain: peningkatan atau perbaikan terhadap: (1) kinerja belajar siswa di sekolah; (2) mutu proses pembelajaran di kelas; (3) kualitas penggunaaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya (4) kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar; (5) masalah pendidikan anak di sekolah; (6) kualitas penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah (Arikunto, 2007: 37).

27

Asrori (2009: 47) mengemukakan kelebihan dari penelitian tindakan kelas terdiri dari:

1. Kerjasama dengan teman sejawat dalam penelitian tindakan kelas dapat menimbulkan rasa memiliki.
2. Kerjasama dalam penelitian tindakan kelas mendorong berkembangnya pemikiran kritis dan kreativitas guru.
3. Kerjasama dalam penelitian tindakan kelas meningkatkan kemampuan guru untuk membawa kepada kemungkinan untuk berubah.
4. **Setting dan Subjek Penelitian**
5. **Setting penelitian**

Hakikatnya penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berusaha mengkaji serta merefleksi secara kritis dan kolaboratif suatu implementasi pembelajaran khususnya pada materi cahaya di kelas V sekolah dasar dengan menggunakan metode demonstrasi.

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Pada sekolah ini terdiri atas tujuh kelas yaitu I,I, II, III, IV, V, VI A, dan VI B dengan jumlah guru sebanyak 18 orang. Pemilihan SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar sebagai tempat penelitian dilatarbelakangi oleh:

* + 1. Sekolah Dasar Negeri Gunung Sari I merupakan sekolah tempat peneliti melakukan Program Pengalaman Lapangan.
    2. Salah satu sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan siswa-siswanya tergolong memiliki kemampuan yang standar, namun belum ada pengoptimalisasian akan hal-hal tersebut
    3. Adanya masalah yang dialami siswa kelas V dalam memahami konsep IPA terutama materi yang seharusnya didemonstrasikan, tetapi tidak didemonstrasikan oleh guru.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan Februari sampai dengan April 2014 yang terdiri dari 2 (dua) siklus. Penentuan waktu penelitian mengacu pada keputusan Universitas Negeri Makassar yang merupakan lembaga pendidikan tempat peneliti menimba ilmu pengetahuan.

1. **Subjek penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar sebanyak 30 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Memilih siswa kelas V sebagai subjek penelitian disebabkan karena adanya masalah yang dialami siswa kelas V SD Negeri Gunung Sari I dalam memahami konsep IPA .

1. **Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

1. Siswa, yaitu dengan mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Apakah pemahaman siswa pada mata pelajaran IPA dapat meningkat dengan menerapkan metode demonstrasi.
2. Guru, yaitu kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, apakah sesuai dengan langkah-langkah metode demonstrasi.
3. Hasil belajar, yaitu dengan mengamati proses yang terjadi dalam pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, apakah hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan metode demonstrasi.
4. **Rancangan Tindakan ( perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi dan evaluasi)**

Rencana penelitian merupakan strategi dalam mengatur setting penelitian agar data peneliti bersifat logis. Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Class Room Action Research*). Adapun rancangan penelitian ini adalah penelitian berdaur ulang (siklus) yang dilakukan tiga siklus, dalam hal ini, setiap siklus dilakukan lima kegiatan yang berdasarkan dengan pendapat Arikunto (2007: 74) antara lain: (a), pra tindakan (b), perencanaan (c), tindakan (d), observasi (e), refleksi dan evaluasi.

Perencanaan

Refleksi

**SIKLUS I**

Pelaksanaan

Observasi

Belum Berhasil

Perencanaan

Refleksi

**SIKLUS II**

Pelaksanaan

Observasi

Berhasil

Bagan 3.1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto 2011: 16).

Kelima komponen pelaksanaan penelitian diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pra tindakan
2. Mengadakan konsultasi dengan kepala sekolah dalam hal pelaksanaan penelitian.
3. Melakukan diskusi dengan guru kelas V SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar tentang metode yang digunakan untuk mendapatkan gambaran bagaimana penggunaan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPA.
4. Mengadakan observasi awal terhadap pembelajaran di SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar dalam pembelajaran IPA di kelas V. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pengajaran IPA di kelas sebagai langkah awal membuat rancangan metode demonstrasi yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan. Gambaran tersebut adalah pemahaman siswa di kelas V SD Negeri Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar terhadap konsep IPA masih tergolong sangat rendah karena disebabkan oleh metode yang tidak sesuai, juga guru menggunakan metode ceramah saja.
5. Rencana tindakan
6. Peneliti dan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA.
7. Peneliti dan guru menentukan cara penggunaan metode yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
8. Peneliti dan guru membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK
9. Peneliti dan guru membuat media pembelajaran yang digunakan dalam siklus PTK
10. Peneliti dan guru menyusun alat evaluasi pembelajaran.
11. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan secara koloboratif antara peneliti dan guru berdasarkan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas dan dilaksanakan setiap siklus. Sebagaimana kegiatan tersebut yang dilaksanakan setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menata alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran IPA seperti cermin dan alat tulis-menulis.
2. Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran dengan mengunakan metode demonstrasi.
3. Observer mengadakan observasi dalam proses pembelajaran IPA yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan tindakan dalam siklus I dengan menggunakan lembar observasi untuk guru (lampiran).
4. Melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dan hambatan dalam penggunaan metode tersebut. Hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh peneliti menunjukkan bahwa pemahaman siswa belum berhasil yang disebabkan karena dalam pelaksanaan proses belajar mengajar belum terlaksana dengan sempurna tentang pelaksanaan metode demonstrasi, sehingga ditemukan hambatan pada siswa yakni siswa kurang dalam proses belajar mengajar langsung.
5. Mengadakan refleksi, peneliti mengadakan perbaikan untuk menyusun tindakan yang akan dilakukan pada siklus kedua.
6. Tahap observasi

Observasi dilakukan secara umum dalam setiap pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode demonstrasi dan disesuaikan dengan rencana tindakan pada tiap siklus pelaksanaan penelitian.

1. Tahap refleksi dan evaluasi

Refleksi dilakukan setiap selesai satu tahap dalam setiap siklus pembelajaran, sedangkan tes atau evaluasi dilakukan pada akhir pembelajaran sehingga instrument penelitian yang dibuat selama proses pembelajaran mendapatkan perbaikan. Hasil refleksi pada siklus pertama menjadi bahan tindakan untuk siklus berikutnya sehingga kelemahan yang dilakukan berkurang atau pelaksanaannya menjadi lebih banyak.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Observasi

Obsevasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung proses belajar mengajar pada tanggal 13 November 2013 dan pada tanggal 20 November 2013 dalam hal ini yang diobservasi adalah guru dan siswa.

Tes

Tes dalam penelitian ini dilakukan pada setiap akhir siklus yang berbeda antara siklus I dengan siklus II. Pada siklus I, peneliti menggunakan tes obyektif yakni 10 soal essay (uraian) pada siklus I. Sedangkan pada siklus II, peneliti menggunakan tes obyektif 5 soal pilihan ganda dan 5 soal essay (uraian). Jenis data yang akan dikumpulkan dengan tes oleh peneliti adalah data tentang hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam setelah penerapan metode demonstrasi.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data-data atau arsip yang ada di sekolah yang dapat mendukung penelitian, yang menggambarkan kondisi guru dan siswa yang menjadi subjek dalam penelitian, meliputi jumlah siswa, nilai siswa, dan RPP.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengelompokan data aspek guru dan aspek siswa. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Kunandar, 2012) ”Terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu: (1) mereduksi data; (2) menyajikan data; dan (3) menarik kesimpulan dan verifikasi”

* 1. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
  2. Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif kesimpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
  3. Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan makna-makna yang muncul dari data.

Data pada saat proses pembelajaran ditafsirkan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Nilai = x 100%

Tabel: 3.2. Taraf keberhasilan penggunaan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPA

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Taraf keberhasilan | Kategori | Nilai/angka |
| 1. | 85%- 100% | Sangat baik | 5 |
| 2. | 70%- 84% | Baik | 4 |
| 3. | 55%- 69% | Cukup | 3 |
| 4. | 46%- 54 | Kurang | 2 |
| 5. | 0%- 45% | Sangat kurang | 1 |

Sumber : Nurkancana (2008: 36)

1. **Indikator keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu jika 75 % dari keseluruhan siswa telah mencapai nilai KKM 68. Ukuran keberhasilan juga dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek guru dan aspek siswa. Keberhasilan dari aspek guru dapat dilihat pada kemampuannya mengimplementasikan perencanaan pembelajaran ilmu pengetahuan alam melalui tiga tahapan proses pembelajaran yaitu tahap bagian awal, inti, dan akhir kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi. Sedangkan keberhasilan dari aspek siswa dapat dilihat pada kemampuan siswa baik secara individual maupun kelompok, yang berdasar pada penerapan metode demonstrasi.